

PETA POTENSI PENGENTASAN STUNTING DI KOTA SURABAYA

Map of the Potential for Stunting Alleviation in Surabaya City

Endang Retno Surjaningrum^{1*}, Eldatia Utari Putri¹, Nur Ainy Fardana N.¹, Lucia Tri Suwanti¹, Lutfi Agus Salim¹, Esti Yunitasari¹, Bani Bacan Hacantya Yudanagara¹, Lantip Muhammad Dewabrata¹

¹Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

*E-mail: endang.surjaningrum@psikologi.unair.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menunjukkan faktor protektif atau pendukung, dan faktor resiko atau penghambat program penanganan stunting yang ditemui di kelurahan lokus stunting dengan kasus stunting terbanyak di Kota Surabaya. Penduduk kota Surabaya memiliki latar belakang sosial-budaya dan ekonomi serta lingkungan yang beragam. Penelitian dilakukan menggunakan *Focus Group Discussion* yang dilaksanakan bersama tim kelurahan yang terdiri dari Kader, PLKB, PKK, tim Rumah Dataku, guru PAUD, serta TPK di sepuluh (10) kelurahan di bulan September–Oktober 2022 menggunakan panduan pertanyaan yang disusun oleh tim peneliti. Data dianalisis secara deskriptif dengan kategori faktor protektif dan faktor resiko. Hasil data menggambarkan keragaman situasi di masing-masing kelurahan. Hasil akan dikombinasikan dengan hasil data audit stunting sebagai rekomendasi strategi penanganan stunting kepada Dinas terkait di Surabaya.

Kata kunci: Stunting, Strategi Pengentasan, Faktor Protektif, Faktor Resiko

ABSTRACT

This current research is aiming to show protective/enabler factor, and risk/resistor factors towards stunting alleviation program in urban village with high prevalence case of stunting in Surabaya. Surabaya citizen come from a diverse cultural backgrounds, sosio-economical status, and neighborhood situation. This research applied Focus Group Discussion (FDG) in 10 urban villages, involving sub-district officers, Health Cadres, PLKB (Family Planning Facilitators), PKK (Women Union at Kelurahan), midwives, Rumah Dataku officers, Early Childhood (PAUD) teachers, and Family Guidance Team (TPK). FDGs were held on during September to October 2022 using interview guidelines which was designed by the research team. Data were analyzed descriptively to conclude the protective/enabler factors, and risk/obstacle factors. Results show describe the diversity of situations in each urban village. The results will be combined with the results of the stunting data as a recommendation for stunting management strategies to the relevant officer in Surabaya.

Keywords: Stunting, Alleviation Strategy, Protective Factors, Risk Factors

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi kekurangan gizi kronis yang terjadi pada anak dibawah usia lima tahun (World Health Organization, 2022). Keadaan ini penting untuk diperhatikan, terlebih pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK) mulai dari kehamilan sampai anak berusia dua tahun. Penentuan kondisi ini didasarkan pada tinggi badan menurut usia anak yang memiliki hasil lebih dari dua standar deviasi (SD) dibawah rata-rata standar pertumbuhan anak menurut WHO (World Health Organization, 2015).

Stunting banyak terjadi negara-negara di Benua Afrika dengan jumlah kasus sebanyak 22,1 Juta pada tahun 2021 (Antara, 2021). Berdasarkan urutan global, permasalahan stunting di Indonesia berada pada urutan ke-115 dari 151 negara di dunia (Antara, 2022). Sedangkan untuk kawasan Asia Tenggara, Indonesia menduduki urutan tertinggi kedua setelah Timor Leste (Databoks, 2021).

Kondisi stunting dapat menyebabkan berbagai kondisi pada anak dalam aspek fisiologis, perkembangan, ekonomi, dan mental. Secara fisiologis dapat menyebabkan meningkatnya mortalitas dan morbiditas, rendahnya dan kecilnya

postur tubuh ketika dewasa dibandingkan orang dewasa pada umumnya, serta meningkatkan obesitas dan penyakit degeneratif lainnya, serta rendahnya kesehatan reproduksi (WHO, 2017).

Secara perkembangan, stunting dapat menyebabkan menurunnya perkembangan kognitif, motorik, dan bahasa, rendahnya performa akademik di sekolah, rendahnya kapasitas belajar, serta potensi yang tidak tercapai. Dalam aspek ekonomi, stunting dapat meningkatkan pengeluaran karena permasalahan kesehatan, meningkatnya *opportunity cost* karena merawat anak yang sakit, serta rendahnya kapasitas dan produktivitas kerja (WHO, 2017).

Selain itu, dampak secara mental yang mungkin terjadi pada anak yang mengalami stunting ketika dewasa adalah munculnya kecemasan, simptom depresi, serta kepercayaan diri yang lebih rendah dibandingkan anak yang tidak mengalami stunting. Mereka yang mengalami stunting sebelum berusia dua tahun, memiliki keadaan emosional dan perilaku yang lebih buruk di masa remaja akhir (Walker, Chang, Powell, Simonoff, & Grantham-McGregor, 2007).

Hal ini tidak sejalan dengan salah satu misi/tujuan Indonesia yaitu terbentuknya Generasi Emas di tahun 2045 (Siapkah kamu jadi generasi emas 2045, 2021). Untuk mencapai hal itu negara membuat berbagai program di berbagai sektor untuk dapat mencapai tujuan tersebut. Salah satunya adalah program percepatan penurunan stunting (Oebaidillah, 2021).

Program percepatan penurunan stunting telah dilaksanakan di seluruh provinsi di Indonesia sejak tahun 2018 dengan berpayungkan hukum Peraturan Presiden (Perpres) nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting (Kementerian Sekretariat Negara RI, 2021). Program tersebut berhasil menurunkan angka stunting menjadi 24,4% dari angka 30,8% pada tahun 2018. Namun angka ini masih jauh dari target utama yaitu 14% secara nasional pada tahun 2024 (Kementerian Sekretariat Negara RI, 2022).

Surabaya sebagai kota/kabupaten dengan kasus stunting tertinggi ke-6 di Jawa Timur dengan persentase 28.90% masih berada di atas rata-rata kasus Jawa Timur yaitu 23.50% (SSGI, 2021) terus berupaya megentaskan kasus stunting di tingkat kota. Pada bulan Juli tahun 2022, tercatat ada

6.722 kasus stunting aktif di Surabaya (Pemerintah Kota Surabaya, 2022).

Dinas kota Surabaya atau OPD yang terlibat dalam pengentasan stunting diantaranya adalah dinas kesehatan, sosial, pendidikan, ketahanan pangan dan pertanian, perencanaan daerah, kependudukan dan pencatatan sipil, sumber daya air dan bina marga, kebersihan dan ruang terbuka hijau, lingkungan hidup, pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, perumahan rakyat dan kawasan permukiman (Peraturan Walikota Nomor 79 Tahun 2022 tentang Percepatan Penurunan Stunting di Kota Surabaya, 2022).

Kerja bersama ini didukung penuh oleh adanya berbagai dasar hukum di Surabaya mulai dari Peraturan Daerah, Peraturan Walikota, Surat Edaran Walikota, serta Surat Kepala Dinas terkait. Dasar hukum terbaru adalah adanya Peraturan Walikota nomor 69 tahun 2022 tentang Percepatan Penurunan Stunting Di Kota Surabaya serta Surat Keterangan Walikota tentang Tim Percepatan Penurunan Stunting di Kota Surabaya Tahun 2022 (Peraturan Walikota Nomor 79 Tahun 2022 tentang Percepatan Penurunan Stunting di Kota Surabaya, 2022).

Kota Surabaya terus melaksanakan berbagai macam program seperti analisis situasi berdasarkan data dari kelurahan dan kecamatan; menghitung anggaran untuk kegiatan; menggunakan anggaran tersebut untuk pelaksanaan kegiatan preventif dan penanganan stunting, serta pembinaan kader Surabaya Hebat. Kader melakukan pendataan kesehatan warga; mengadakan lomba Generasi Emas (eliminasi masalah stunting); melakukan survei menggunakan aplikasi bernama Sayang Warga; memberikan pendampingan pada ibu menyusui, pemenuhan gizi anak; memberikan bimbingan sebelum menikah; hingga menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi untuk menangani stunting (Hakim, 2022). Selain itu, juga terdapat program sosialisasi pencegahan stunting bernama Jago Ceting atau Jagongan Cegah Stunting (Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Surabaya, 2021).

Berbagai program dan usaha yang telah dilaksanakan oleh pemerintah kota Surabaya telah mampu menurunkan angka stunting menjadi 6.722 anak pada tahun 2022. Jumlah tersebut telah mengalami penurunan, dimana pada tahun

2021 anak stunting di Surabaya berjumlah 12.788 anak. Namun angka ini masih berada jauh di atas target kasus stunting yang dimiliki oleh Walikota Surabaya, yaitu *Zero Stunting* (Hakim, 2022).

Penelitian ini merupakan bagian dari kegiatan Program Percepatan Penurunan Stunting yang dilakukan oleh Konsorsium Perguruan Tinggi di Jawa Timur bekerjasama dengan BKKBN. Program ini berfokus pada lima pilar yang terdiri dari peningkatan komitmen kepala daerah dalam menurunkan stunting; penguatan dan pengembangan sistem, data, informasi, dan riset; perubahan perilaku dan pengembangan media edukasi; pengembangan lingkungan sehat, layanan pranikah, dan suplementasi MMN (*multi-micro nutrients*); serta pemetaan potensi sumber pangan lokal dan pengadaan aquaponik.

Penelitian dilakukan di Kota Surabaya bersama dinas terkait Pemerintah Kota Surabaya. Penelitian ditujukan pada pilar pertama untuk memahami kondisi yang terdapat di kelurahan lokasi Stunting Tahun 2022 yang ditetapkan oleh Pemerintah Kota Surabaya, yaitu mendapatkan data tentang faktor protektif atau pendukung, serta faktor resiko atau penghambat dalam program penanganan stunting di kota Surabaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi strategi percepatan penurunan stunting yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai sektor.

METODE

Penelitian dilakukan di sepuluh (10) kelurahan yaitu Kelurahan Sidotopo Wetan, Tanah Kali Kedinding, Bulak Banteng, Morokrembangan, Kalirungkut, Jepara, Simoloawang, Dupak, Wonokusumo, dan Tambak Wedi yang terbagi dalam enam (6) Kecamatan. Lokasi dipilih atas rekomendasi Pemerintah kota berdasarkan tingkat keparahan menurut indikator stunting, terutama kelurahan yang merupakan lokus stunting dengan kasus terbanyak di kota Surabaya.

Pengambilan data penelitian menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilaksanakan masing-masing satu kali di setiap kelurahan. Peserta terdiri dari perangkat kelurahan yaitu lurah dan perangkat kelurahan misalnya Kepala Seksi Kesejahteraan Rakyat (Kasie Kesra), petugas kesehatan dari Puskesmas, Tenaga Pelatih Program

Kesehatan (TPPK), dan Kader Kesehatan atau yang di Surabaya disebut sebagai Kader Surabaya Hebat (KSH), pengurus Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), bidan, Guru PAUD, Pengelola Rumah Dataku, dan Tim Penggerak Keluarga. Peserta adalah seluruh pihak yang terkait dalam penanganan stunting. Komposisi peserta FGD di setiap kelurahan berbeda-beda.

Kegiatan FGD dilakukan di bulan September – Oktober 2022 menggunakan panduan pertanyaan yang disusun oleh tim peneliti. Data dianalisis secara deskriptif berdasarkan faktor protektif, faktor resiko, faktor pendukung, dan faktor penghambat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

FGD dilaksanakan di 10 kelurahan dalam rentang waktu 30 September – 06 Oktober 2022. Secara keseluruhan, sepuluh kali FGD diikuti oleh total 149 peserta.

Berdasarkan FGD, didapatkan data mengenai faktor apa saja yang mendukung (protektif) dan menghambat (resiko) program penanganan stunting di Surabaya, yang terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari Sumber Daya Manusia (SDM), Sumber Daya Alam (SDA), Fasilitas, Pembiayaan, dan Kebijakan atau Program. Sedangkan faktor eksternal adalah Sosial, Lingkungan, Budaya, dan Geografis.

SDM adalah kapasitas dan komitmen yang dimiliki tim kelurahan maupun masyarakat sasaran. SDA adalah potensi alam wilayah desa. Fasilitas mencakup sarana dan prasarana. Pembiayaan adalah tersedianya opsi sumber dana yang digunakan untuk menjalankan program, dan Kebijakan atau Program adalah tersedianya serta terlaksananya agenda yang berkaitan dengan penurunan stunting.

Sosial adalah karakteristik tim kelurahan dan masyarakat terkait pendidikan, pekerjaan, dan kepercayaan. Lingkungan adalah kondisi lokasi apakah berdekatan dengan sumber polutan seperti pabrik. Budaya adalah adanya corak masyarakat yang dilatarbelakangi oleh faktor budaya. Dan geografis adalah kondisi lokasi seperti iklim, pegunungan, atau pesisir pantai.

Faktor yang mendukung terlaksananya program penurunan stunting di Surabaya adalah

adanya tim kelurahan yang kompeten dan mau aktif mendampingi sasaran serta terus melakukan evaluasi program. Pemerintah Kota telah merancang berbagai program terkait stunting yang bisa dilaksanakan. Tersedianya sarana dan prasarana dalam pelaksanaan termasuk termasuk alat pemeriksaan balita memungkinkan terlaksananya program secara maksimal.

Tersedianya anggaran dana khusus dari Pemerintah Kota Surabaya serta adanya donatur dan dana swadaya masyarakat menjadi hal yang sangat mendukung terlaksananya berbagai program yang direncanakan. Tim kelurahan juga cukup aktif memberikan berbagai program tambahan yang sesuai dengan karakteristik masyarakatnya.

Kondisi sosial masyarakat yang merupakan pekerja di berbagai sektor, adanya kemauan untuk belajar, serta sasaran yang bersedia didampingi turut mendukung terlaksananya program. Warga Surabaya yang masih kental dengan solidaritas dan semangat gotong royong yang kuat membuat adanya peluang besar untuk koordinasi dan dalam menyebarkan informasi.

Surabaya yang sebagian besar lokasinya berada pada kawasan perkotaan membuat warga dan tim kelurahan lebih mudah untuk mengakses lokasi layanan pemerintahan saat mengurus berbagai persyaratan administratif. Lingkungan perkotaan juga memudahkan akses pada sumber makanan namun masih relatif rendah sumber polutan dari pabrik.

Sedangkan yang menghambat berjalannya program dengan optimal adalah terbatasnya waktu yang dimiliki tim kelurahan, cukup padatnya aktivitas dan beban kerja para tim di berbagai sektor menyebabkan pelaksanaan membutuhkan waktu yang lebih panjang atau terlaksana dengan kurang maksimal. Kesibukan orangtua dan keluarga sasaran juga kerap menjadi penghambat terlaksananya program.

Di sisi lain meskipun program sudah dengan baik direncanakan namun masih relatif rendah keikutsertaan warga di beberapa kelurahan. Rendahnya pengetahuan, pendidikan, dan penghasilan masyarakat pada pentingnya kesehatan, kemauan untuk menerapkan pengetahuan mengenai gizi serta pengasuhan dibandingkan dengan pola instan menyebabkan perlu adanya usaha lebih untuk keberlanjutan dari tiap program.

Beberapa suku di masyarakat Surabaya juga dikenal keras dan sulit menerima informasi baru, serta lebih mempercayai mitos dari pada fakta. Beberapa anak dititipkan pada kakek-nenek karena orangtua berkonflik, sehingga tidak mendapatkan pola asuh yang maksimal.

Sarana prasarana di sebagian kelurahan dinilai perlu ditingkatkan supaya dapat memberi pelayanan yang lebih optimal. Selain itu, dana yang sudah dianggarkan pemerintah kota seringkali terhalang oleh aturan untuk bisa cair tepat waktu, sehingga warga mengandalkan dana swadaya masyarakat atau adanya donatur rutin dari LSM. Meskipun begitu para kader tetap bersemangat dalam menjalankan tugasnya.

Kebersihan, ukuran, dan ventilasi tempat tinggal warga di beberapa lokasi dirasa tidak ideal karena merupakan tempat tinggal padat penduduk yang relatif kumuh dan lahan yang sangat terbatas. Dekatnya pemukiman warga dengan jalur perbatasan dan kali serta rel kereta api di beberapa lokasi juga menyebabkan adanya polutan tambahan di rumah warga. Hal ini memperbesar kemungkinan tidak terlaksananya pola hidup sehat yang optimal.

Terkait dengan kebijakan, terdapat beberapa aspek yang menyebabkan sasaran menjadi tidak mendapatkan bantuan dana yang semestinya. Dua hal yang ditemukan adalah terkait data atau klasifikasi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) serta alamat domisili yang berbeda dengan Kartu Keluarga (KK), sehingga sasaran tidak memenuhi syarat untuk mendapatkan bantuan.

Terdapat beberapa hal yang berbeda dari temuan pada penelitian ini dengan hasil telah sistematis (*systematic review*) yang dilakukan oleh Fitri dkk., (2022) mengenai program pencegahan stunting di Indonesia. Fitri dkk., menemukan bahwa kendala yang ditemui di lapangan adalah tidak adanya dana khusus, terbatasnya SDM dan tidak adanya tenaga gizi, belum adanya *Standart Operational & Procedure* (SOP) yang rinci, perencanaan yang belum tepat, serta skema pencatatan dan pelaporan yang belum ada (Fitri J., Huljannah, & Rochmah, 2022).

Surabaya sebagai kota/kabupaten dengan kasus stunting tertinggi ke-6 di Jawa Timur telah berkomitmen untuk menurunkan angka stunting, salah satunya adalah dengan adanya

Tabel 1. Faktor Protektif dan Resiko Penurunan Stunting di kota Surabaya

Kriteria	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
	Internal	
SDM	Tim kelurahan dan kader kompeten dan aktif mendampingi serta melakukan evaluasi sehingga program bisa berjalan rutin. Sebagian ibu berkomitmen memberikan ASI eksklusif.	Terbatasnya waktu dan SDM kelurahan dan kader Rendahnya pengetahuan dan keikutsertaan warga Alamat domisili berbeda dengan KK
SDA	Mudahnya akses ke sumber makanan dan rendahnya sumber polutan.	Tidak ada SDA lokal yang menonjol dan lahan terbatas Pengolahan sumber makanan kurang diminati.
Fasilitas	Sarana prasarana dari kelurahan dan tim mendukung, termasuk alat pemeriksaan balita Adanya bantuan permakanaan dari Pemkot Surabaya.	Masih ada sarana prasarana posyandu yang belum maksimal.
Pembiayaan	Ada anggaran dari Pemkot serta donatur/swadaya.	Dana terhalang aturan untuk bisa cair tepat waktu, sehingga mengandalkan dana swadaya.
Kebijakan/Program	Program Pemkot dapat terlaksana oleh kelurahan dengan baik dan tepat sasaran Ada program tambahan yang menunjang kebijakan.	Keikutsertaan masyarakat pada program rendah Beban kerja kader tinggi sehingga sebagian program tidak maksimal Terhalangnya bantuan cair tepat waktu karena persyaratan dari program.
Kriteria	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
	Eksternal	
Sosial	Pekerjaan masyarakat heterogen Sebagian keluarga aktif, peduli, dan memiliki kemauan untuk belajar Keluarga sasaran bersedia didampingi.	Pendidikan dan penghasilan masyarakat rendah sehingga kesehatan belum dianggap penting karena lebih percaya dukun dan pengobatan herbal daripada medis Masyarakat sulit diajak koordinasi dan memilih pengasuhan instan meski sudah memiliki pengetahuan karena kesibukan Beberapa anak ditelantarkan atau ditiptikan ke nenek karena orangtua berkonflik.
Lingkungan	Hubungan antar masyarakat dekat satu dengan yang lain sehingga mudah berkoordinasi Sebagian daerah tidak dekat dengan pabrik.	Kebersihan kurang terjaga; Pemukiman kumuh dan kurangnya ventilasi rumah Beberapa daerah memiliki polusi udara yang tinggi karena kepadatan dan lokasi serta ukuran tempat tinggal tidak ideal.
Budaya	Sebagian warga memiliki solidaritas dan semangat gotong royong yang kuat.	Sebagian warga lebih mempercayai mitos Sebagian suku dikenal keras dan sulit menerima informasi baru.
Geografis	Kawasan padat penduduk sehingga mudah untuk dilakukan koordinasi, mempercepat informasi, dan memudahkan akses ke lokasi pelayanan Sebagian lokasi masih memiliki udara segar dan sehat.	Padat penduduk, kumuh, dan tidak terawat karena sebagian dekat dengan kali, rel kereta, serta lahan sempit.
Lain-Lain	-	-

anggaran khusus dari APBN Kota, dibentuknya Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) serta berbagai rancangan program dan sistem pencatatan yang sudah terintegrasi, telah mampu menjawab kendala yang ditemui di sebagian besar kota di Indonesia.

Meski begitu, pelaksanaan program penurunan stunting di Surabaya masih menemui beberapa

hambatan, ada cukup banyak aspek yang perlu ditingkatkan atau dibenahi meskipun sudah banyak praktek baik yang dilakukan di lingkungan kota Surabaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hal yang paling mendukung proses penurunan stunting di Surabaya adalah adanya dana dan tim

khusus dari pemerintah kota serta kemauan tim kelurahan dan kader untuk menjalankan program. Sedangkan yang perlu diperhatikan adalah kondisi sosial dan kesadaran masyarakat yang masih belum sepenuhnya menganggap kebiasaan lama yang tidak tepat perlu segera diubah demi kebaikan bersama.

Pemerintah kota Surabaya bisa memaksimalkan pelayanan yang sudah ada di PUSPAGA untuk turun langsung ke orangtua atau keluarga stunting untuk memberikan edukasi mengenai pola asuh yang tepat untuk anak secara personal ataupun berkelompok. Topik yang diberikan bisa mengenai tumbuh kembang anak, alternatif pola pengasuhan ketika anak menolak mengonsumsi makanan bergizi, serta regulasi emosi kepada orangtua supaya secara pengasuh sudah lebih siap secara mental sebelum mulai mengasuh anak.

ACKNOWLEDGEMENT

Terima kasih kepada program *Matching Fund* Kedaireka Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (KemdikbudRistek) – Konsorsium Forum Rektor atas dukungannya sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara News. (2022, May 12). Kemenko PMK: RI Peringkat 115 Stunting Tertinggi secara Global. Retrieved 2022, from Antara News website: <https://www.antarane.ws.com/berita/2876253/kemenko-pmk-ri-peringkat-115-stunting-tertinggi-secara-global>
- Databoks. (2021, November 25). Prevalensi Stunting Balita Indonesia Tertinggi ke-2 di Asia Tenggara | Databoks. Retrieved from databoks.katadata.co.id website: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/25/prevalensi-stunting-balita-indonesia-tertinggi-ke-2-di-asia-tenggara>
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Surabaya. (2021, October 18). Jago Ceting, Program Pemkot Surabaya dan TP PKK Cegah Stunting. Retrieved 2022, from surabaya.go.id website: <https://surabaya.go.id/id/berita/63071/jago-ceting-program-pemkot-sur>
- Finaka, A., & Oktari, R. (2021). Apakah Kamu jadi Generasi Emas 2045. Retrieved from indonesiabaik.id website: <https://indonesiabaik.id/infografis/siapkah-kamu-jadi-generasi-emas-2045>
- Fitri J., R., Huljannah, N., & Rochmah, T. N. (2022). Program Pencegahan Stunting di Indonesia: A Systematic Review. *Media Gizi Indonesia (National Nutrition Journal)*, 281-292.
- Hakim, A. (2022, Agustus 24). *Delapan aksi percepatan penurunan “stunting” di Surabaya*. Retrieved from AntaraJatim: <https://jatim.antarane.ws.com/berita/631441/delapan-aksi-percepatan-penurunan-stunting-di-surabaya>
- Kementerian Sekretariat Negara RI. (2021). *Perpres Nomor 72 tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting - Stunting*. Retrieved 2022, from stunting.go.id website: <https://stunting.go.id/perpres-nomor-72-tahun-2021-tentang-percepatan-penurunan-stunting/>
- Kementerian Sekretariat Negara RI. (2022). *Tahun 2022 Angka Prevalensi Stunting Harus Turun Setidaknya 3%- Stunting*. Retrieved from stunting.go.id website: HYPERLINK “<https://stunting.go.id/tahun-2022-angka-prevalensi-stunting-harus-turun-setidaknya-3/>” <https://stunting.go.id/tahun-2022-angka-prevalensi-stunting-harus-turun-setidaknya-3/>
- Oebaidillah, S. (2021, September 25). *Cegah stunting agar generasi emas Indonesia 2045 bisa terwujud*. Retrieved from Media Indonesia: <https://mediaindonesia.com/humaniora/435358/cegah-stunting-agar-generasi-emas-indonesia-2045-bisa-terwujud>
- Pemerintah Kota Surabaya. (2022, August 31). Stunting di Surabaya Menurun Drastis, Wali Kota Eri Cahyadi Targetkan Zero Kasus. Retrieved from Pemerintah Kota Surabaya: <https://surabaya.go.id/id/berita/68987/stunting-di-surabaya-menurun-drastis-wali-kota-eri-cahyadi-targetkan-zero-kasus>
- Peraturan Walikota Nomor 79 Tahun 2022 tentang Percepatan Penurunan Stunting di Kota Surabaya. (2022).
- Walker, S. P., Chang, S. M., Powell, A. C., Simonoff, E., & Grantham-McGregor, S. M. (2007). Early Childhood Stunting Is Associated with Poor Psychological Functioning in Late Adolescence and Effects Are Reduced by Psychosocial Stimulation1. *The Journal of Nutrition*.

World Health Organization. (2015, November 19). *Stunting in a Nutshell*. Retrieved 2020, from www.who.int website: HYPERLINK “<https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell>” <https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell>

WHO. (2017). *STUNTED GROWTH AND DEVELOPMENT*. World Health Organization. Retrieved from HYPERLINK “[https://cdn.who.](https://cdn.who.int/media/docs/default-source/nutritionlibrary/healthy-growth)

[int/media/docs/default-source/nutritionlibrary/healthy-growth](https://cdn.who.int/media/docs/default-source/nutritionlibrary/healthy-growth)” https://cdn.who.int/media/docs/default-source/nutritionlibrary/healthy-growth-project/childhood_stunting_framework_leaflet_en.pdf?sfvrsn=ee830a03_4&download=true (Original work published 2017)

World Health Organization. (2022). *Malnutrition*. Retrieved 2022, from www.who.int website: https://www.who.int/health-topics/malnutrition#tab=tab_1.